

**INTERAKSI SOSIAL SISWA SESAMA TINGKAT ANTAR GOLONGAN
ETNIK DI LINGKUNGAN ASRAMA SMA TARUNA
BUMI KHATULISTIWA**

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH

**EKA ERAWATY
NIM. F55008029**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**INTERAKSI SOSIAL SISWA SESAMA TINGKAT ANTAR GOLONGAN
ETNIK DI LINGKUNGAN ASRAMA SMA TARUNA
BUMI KHATULISTIWA**

ARTIKEL PENELITIAN

**EKA ERAWATY
NIM: F55008029**

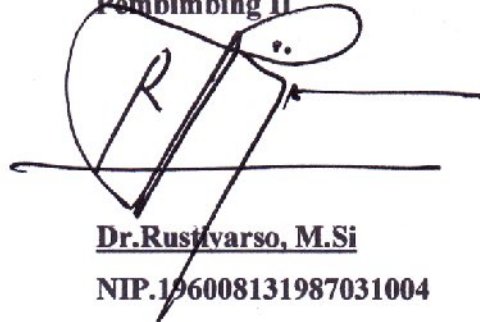
Disetujui,

Pembimbing I



**Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si
NIP. 195811031986021001**

Pembimbing II



**Dr. Rusti Varso, M.Si
NIP. 196008131987031004**

Mengetahui,

Dekan



**Dr. Aswandi
NIP. 195805131986031002**

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial**



**Drs. H. Parijo, M.Si
NIP. 195308181987031003**

INTERAKSI SOSIAL SISWA SESAMA TINGKAT ANTAR GOLONGAN ETNIK DI LINGKUNGAN ASRAMA SMA TARUNA BUMI KHATULISTIWA

Eka Erawaty, Yohanes Bahari dan Rustiyarso
Program Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Tanjung Pura, Pontianak
email: eka_cuayank_007@yahoo.com

Abstract: Social Interaction Student Fellow Level Inter-Group Ethnic Boarding High School Youth in Environmental Earth's Equator Kubu Raya. Schools that have special characteristics as a boarding school (*Boarding School*) in which all students have to stay in a hostel in carrying out their daily activities with a variety of ethnic available. This study aims to analyze things-things pertaining to: social contacts and social communication students. Forms of research used in this study is descriptive qualitative research method. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentary study, while data collection tool is the observation sheet, interview guides, and documentation. The analysis presented in this study is descriptive qualitative. These results indicate that: students' social interactions that occur in the environment of the Earth Equator Hostel SMA Taruna already pretty well established in terms of social contact and communication.

Keywords: Social interaction, social contacts, and social communication.

Abstrak: Interaksi Sosial Siswa Sesama Tingkat Antar Golongan Etnik Di Lingkungan Asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya. Sekolah yang memiliki karakteristik khusus sebagai sekolah berasrama (*Boarding School*) dimana seluruh peserta didik harus tinggal di asrama dalam menjalankan aktivitas kesehariannya dengan berbagai macam etnik yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hal-hal yang berkenaan dengan: kontak sosial serta komunikasi sosial siswa. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sedangkan alat pengumpulan data adalah lembar observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: interaksi sosial siswa yang terjadi di Lingkungan Asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa sudah terjalin cukup baik dari segi kontak dan komunikasi sosial.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Kontak Sosial dan Komunikasi sosial.

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Menurut Kimball Young & Raymond, interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. (dalam Soejono Soekanto, 2009: 54). Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, mengadakan persaingan, pertikaian. Interaksi sosial merupakan dasar proses sosial menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah proses sosial pada hubungan timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok-dengan kelompok.

SMA Taruna Bumi Khatulistiwa terletak di Jalan Sukarno Hatta Kab. Kubu Raya Kalimantan Barat. SMA Taruna Bumi Khatulistiwa yang beroperasi sejak tahun 1995 merupakan satu-satunya sekolah plus yang menyediakan asrama di Provinsi Kalimantan Barat. Dengan menerapkan sistem sekolah berasrama (*Boarding School*) yaitu seluruh peserta didik harus tinggal di asrama dalam menjalankan aktivitas keseharian, sehingga mempermudah pengawasan anak-anak didik dan mempermudah proses belajar mengajar. Dengan sistem sekolah berasrama, para peserta didik dilatih kemandirian dan kedisiplinan sehingga dapat membangun kepribadian (*Character Building*) yang baik bagi peserta didik yang dalam proses pencarian jati diri.

Berdasarkan data yang di peroleh dari staf asrama yaitu ibu Suwanti, S.Psi mengenai komposisi etnik yang ada di lingkungan asrama Taruna Bumi Khatulistiwa, yaitu sebagai berikut:

TABEL 1 Etnik yang ada di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa

No	Etnik	Kelas X	Kelas XI	Kelas XII
1.	Melayu	40	33	29
2.	Dayak	41	24	19
3.	Jawa	27	23	19
4.	Batak	9	9	8
5.	Cina	3	1	3
JUMLAH		120	90	78

Sumber : Staf asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, 2012

Dari hasil wawancara pertama pada tanggal 2 Juni 2012 dengan staf asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa yaitu ibu Suwanti, S.Psi menjelaskan bahwa siswa SMA Taruna Bumi Khatulistiwa ini berasal dari berbagai daerah yang ada di Kalimantan Barat sehingga berbagai macam etnik yang ada didalam asrama. Di dalam kehidupan di asrama yang didasari latar belakang budaya yang berbeda kemungkinan bisa terjadi konflik jika dalam berkomunikasi tidak terjalin dengan baik terhadap lingkungan yang berbeda. Misalnya dikarenakan masing-masing individu kurang dapat menyesuaikan diri dengan keadaan hidup berasrama, masing-masing individu masih bersikap egois sehingga konflik suatu waktu bisa terjadi bila diantara individu tersebut ada yang merasa tersinggung

atau terganggu. Contohnya saja ribut pada waktu jam istirahat di dalam asrama, ribut pada jam belajar, berbicara hal yang dapat menyinggung perasaan atau bercanda yang berlebihan antar siswa di dalam asrama.

Berikut ini data yang diperoleh dari guru bimbingan konseling yang ada di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa mengenai catatan masalah yang dihadapi siswa yaitu sebagai berikut:

TABEL 2 Catatan masalah yang dihadapi siswa SMA Taruna Bumi Khatulistiwa

No	Tanggal	Nama	Kelas	Masalah yang dihadapi
1.	07/07/12	JEB	XI IPS 1	Masalah sosialisasi di sekolah (merasa apatis) / menarik diri dari pergaulan dan tidak adanya rasa percaya kepada teman-teman.
2.	09/04/12	YZM	XII IPA 2	Masalah sosial yaitu merasa malu dan ingin marah karena sering di ejek oleh teman-temannya dan dibilang mempunyai hubungan khusus dengan adik kelas sehingga merasa agak malas untuk berbicara dengan teman-temannya.
3.	20/04/12	VCR	XC	Mengalami konflik dengan teman satu graha karena kesalahan pemahaman dan merasa tersinggung dengan segala perkataannya.
4.	03/05/12	NS	XII IPS 1	Mengeluarkan kata – kata yang tidak senonoh dan tidak sopan sehingga menimbulkan pertengkaran diantara mereka.
5.	17/15/12	ED	XI IPS 2	Tidak senang dengan sikap temannya yang tidak boleh dipinjami bukunya sehingga sakit hati dan berujung pada umpatan -umpatan.

Sumber: Guru Bimbingan Konseling SMA Taruna Bumi Khatulistiwa,2012

Berdasarkan uraian latar belakang di atas tersebut maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Interaksi sosial siswa sesama tingkat antar golongan etnik di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis hal-hal yang berkenaan dengan: 1) kontak sosial siswa sesama tingkat kelas yang terjadi antar golongan

etnik di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, dan 2) komunikasi sosial siswa sesama tingkat kelas yang terjadi antar golongan etnik di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa.

Menurut Soekanto (2005:61), suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu: (1) kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. (2) komunikasi sosial adalah persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Arti penting dari suatu komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan arti pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah, atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

Adapun komunikasi bisa berlangsung dengan baik, ada komponen-komponen yang di butuhkan: (1) pengirim atau komunikator (*sender*), adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain. Dalam hal ini dapat berwujud antara lain orang yang sedang bicara, orang yang sedang menulis, orang yang sedang menggambar, orang yang sedang menyiarkan berita di TV, (2) penerima atau komunikan (*receiver*), adalah pihak yang menerima pesan dari pihak lain. Ini dapat berupa seorang individu, tetapi juga dapat sekelompok individu – individu. Komunikan ini dapat berbentuk antara lain sebagai pendengar, penonton, ataupun pembaca, (3) pesan (*message*), adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh pesan dari pihak lain. Dalam hal ini dapat berwujud pengetahuan, pemikiran, ide, sikap dan sebagainya, (4) umpan balik (*feedback*), adalah tanggapan dari penerima pesan atas isi pesan yang disampaikannya.

Menurut Charles P Loomis (dalam E.K.Djuharmie, 2010: 62), ciri-ciri Interaksi Sosial sebagai berikut: (a) jumlah pelaku dua orang atau lebih, (b) adanya komunikasi sosial yang antara pelaku dengan menggunakan simbol yang jelas, seperti isyarat, roman muka, tindakan, dan percakapan, (c) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lalu, masa yang akan datang, (d) adanya tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh orang-orang yang sedang berinteraksi sosial.

Menurut Soerjono Soekanto (2005: 57), Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial sebagai berikut: (a) faktor imitasi ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku namun, imitasi juga mungkin dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negative dimana misalnya yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang, (b) faktor identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini, (c) faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain, (d) faktor simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan

yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

METODE

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Djamar Satori (2011: 199) menyatakan bahwa: Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian naturalistic adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

Menurut Hadari Nawawi (2007: 67), metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya. Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan secara objektif dan faktual mengenai Interaksi sosial siswa antar golongan etnik di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya.

Menurut Burhan Bungin (2010:76), informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Lebih lanjut, Lexy J. Moleong (2010:132), Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Adapun yang menjadi Informan dalam penelitian ini adalah staf asrama dan siswa di Asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Berdasarkan data yang diperoleh siswa yang diambil sebagai informan adalah yang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti dan atas rekomendasi dari staf asrama di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, maka yang menjadi informan pada penelitian ini adalah 15 orang siswa, yaitu 5 siswa kelas X, 5 siswa kelas XI dan 5 siswa kelas XII yang terdiri dari suku Melayu, Dayak, Jawa, Batak dan Cina. Kemudian juga meneliti arsip-arsip yang dimiliki guru yaitu guru BK (Bimbingan Konseling) yang sekaligus termasuk staf asrama di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa mengenai catatan sikap dan perilaku siswa sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana interaksi sosial siswa antar golongan etnik di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan Wawancara, Observasi dan Studi dokumentasi. Dalam wawancara peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan dengan sumber data dalam hal ini, peneliti mengadakan wawancara secara langsung kepada staf asrama dan siswa di asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Wawancara langsung dapat dilakukan di dalam graha pada waktu yang telah diatur baik dengan staf asrama dan siswa maupun di lingkungan sekolah seperti jam istirahat pagi atau jam Kokurikuler (jam belajar malam).

Dalam observasi, cara mengumpulkan data yang dilakukan adalah melalui pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian yaitu siswa di asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa kemudian peneliti mencatat gejala-gejala yang tampak

pada objek penelitian. Peneliti melakukan observasi yang terjadi mengenai interaksi sosial siswa di lingkungan asrama seperti di dalam graha maupun di luar graha.

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari metode observasi dan wawancara. Adapun alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan Panduan wawancara, Panduan Observasi, dan Buku catatan dan Arsip – arsip yang menjadi dokumen siswa.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing /verification*. Teknik pengujian keabsahan data menggunakan teknik Perpanjangan Pengamatan dan Triangulasi. Perpanjangan pengamatan yang peneliti lakukan selama 1 minggu untuk mendapatkan kedalaman, keluasan dan kepastian data yang peneliti temukan. Kemudian, peneliti menggunakan triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan sumber. Dalam triangulasi dengan sumber dapat ditempuh dengan cara berikut ini: 1)membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. 2)membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. 3)membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu. 4)membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, dan 5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa dalam proses interaksi sosial siswa antar golongan etnik di Lingkungan Asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa telah terjalin dengan cukup baik. Proses interaksi dapat terjadi dengan dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

Kontak sosial siswa yang terjadi di lingkungan asrama terdiri atas 3 bagian yaitu kontak sosial antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Kontak sosial juga berlangsung ada yang kontak primer dan kontak sosial sekunder.

Kontak sosial tidak selalu melalui interaksi atau hubungan fisik karena seseorang dapat saja melakukan kontak sosial dengan tidak berhubungan atau berhadapan langsung misalnya ketika bertelpon. Namun, hal tersebut tidak terjadi di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa. Kontak yang terjadi di lingkungan asrama yaitu kontak secara langsung. Dimana melalui interaksi atau berhadapan secara langsung atau *face to face*. Sedangkan kontak dengan menggunakan alat bantu media seperti handphone tidak dapat dilakukan apabila di lingkungan asrama karena peraturan di lingkungan asrama yang tidak mengizinkan para siswa membawa handphone.

Kontak sosial yang terjadi ada yang bersifat positif seperti kontak yang mengarah pada kerja sama. Kerja sama tersebut dapat dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan asrama. Contohnya seperti kerjasama membersihkan graha setiap minggu, belajar bersama, saling membantu apabila teman ada yang sakit atau sedang sedih.

Namun, ada juga kontak sosial yang bersifat negatif yang mengarah pada suatu pertentangan ataupun konflik. Contoh saja seperti bersenda gurau yang berlebihan dalam wujud perkataan yang dianggap kurang sopan untuk dilontarkan yang menyinggung perasaan seseorang akhirnya menimbulkan pertentangan dan konflik.

Komunikasi sosial siswa yang terjadi di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa terdiri atas 2 bagian yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dilakukan dengan bahasa maupun kata-kata yang dapat dimengerti kedua belah pihak yang berinteraksi. SMA Taruna Bumi Khatulistiwa mempunyai kode etik dalam berbahasa di lingkungan formal. Para siswa diwajibkan untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sebagai bahasa pemersatu. Namun, apabila di dalam graha biasanya siswa masih menggunakan bahasa Daerah nya. Penggunaan bahasa Daerah biasanya dilakukan apabila berkomunikasi dengan teman sesama suku, ataupun sesama daerah. Apabila di waktu senggang biasanya mereka belajar mengenai bahasa daerah yang ada biasanya proses imitasi, identifikasi dan sugesti pun terjadi.

Komunikasi non verbal dapat dilakukan dengan gerak-gerik badan atau kode-kode tertentu. Komunikasi ini biasanya terjadi tanpa disadari. Contohnya saja gerak gerik badan seperti tersenyum, menggelengkan kepala bahkan suatu kebiasaan yang ada di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa yaitu budaya hormat. Jadi para siswa wajib hormat kepada yang lebih tua baik itu dengan kakak kelas maupun dengan guru dan staf asrama.

Di lingkungan asrama baik di kelas X,XI,dan XII ada kode-kode tertentu apabila di dalam graha. Kode-kode yang masing-masing mereka pahami seperti kode diam di dalam asrama, kode apabila ada pengawas bahkan ada kode apabila masuk ke dalam graha. Kode-kode tersebut sangat membantu mereka dalam berinteraksi bahkan sangat dibutuhkan.

PEMBAHASAN

Interaksi sosial antar golongan etnik di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa sudah terjalin cukup baik. Para siswa melakukan interaksi sosial baik antar individu dengan individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Interaksi mereka tidak hanya sekedar kontak sosial saja melainkan juga dengan komunikasi sosial baik verbal maupun non verbal. Kontak dan komunikasi sosial yang dilakukan untuk saling bekerja sama seperti membersihkan graha, bekerja sama mengerjakan tugas sekolah, bekerja sama dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan-kegiatan OSIS. Namun, terkadang terjadi konflik di dalam kerja sama tersebut. Konflik yang terjadi dapat disebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi, dan sifat ego yang muncul dari masing-masing individu.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kimball Young dan Raymond yang mengatakan bahwa, Interaksi merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan semacam itu baru akan

terjadi apabila orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama, mengadakan persaingan, bahkan pertikaian.(dalam Sosiologi Suatu Pengantar, 2009:54).

SMA Taruna Bumi Khatulistiwa merupakan sekolah berasrama yaitu seluruh peserta didik harus tinggal di asrama dalam menjalankan aktivitas keseharian. Dengan kehidupan berasrama, interaksi sosial yang terjadi sangat intensif sekali karena seluruh siswa bertemu dan dapat berinteraksi setiap saat baik pagi, siang, sore dan malam hari. Interaksi sosial yang terjadi di dalam lingkungan asrama meliputi faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati sesamanya. Contohnya saja imitasi yang terjadi di graha perempuan di kelas XI. Mereka mempunyai password apabila masuk ke dalam graha. Awalnya itu hanya sebagian saja namun, terjadi imitasi yang dilakukan sesama mereka yang lain. Akhirnya menjadi suatu hal yang wajib sebelum masuk ke dalam graha.

Sugesti yang terjadi di lingkungan asrama biasanya dari orang-orang yang dianggap lebih tua di dalam asrama. Misalnya saja dari kepala asrama, staf asrama bahkan kakak kelas terhadap adik kelasnya.

Identifikasi yang terjadi biasanya apabila diantara mereka ada teman yang berpretasi dalam belajar, OSIS, ataupun bidang Olahraga. Namun, yang lebih banyak terjadi di kelas X dan kelas XI mereka mempunyai panutan terhadap kakak tingkat yang dapat dijadikan contoh untuk dijadikan hal positif terhadap diri masing-masing.

Rasa Simpati yang ada di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa sangat besar sekali. Apabila ada teman yang sakit, teman yang mengalami kesusahan dalam pelajaran, teman yang sedang mengalami musibah, ataupun teman yang sedang patah hati diantara mereka saling membantu dan saling mengerti. Rasa kebersamaan itu menjadikan mereka untuk saling berbagi dalam suka dan duka sehingga yang sesuai dengan pendapat Soerjono Soekanto yang mengatakan bahwa berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan berbagai faktor antara lain: faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak secara sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

Kehidupan berasrama di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa dengan latar belakang etnik yang berbeda-beda namun mereka dapat hidup membaur. Hal ini tidak terlepas dari proses pembinaan dan peraturan yang telah dibuat di lingkungan asrama. Misalnya saja dalam penempatan tempat tidur (Wing) di asrama dibuat membaur baik dari segi agama, suku, dan asal daerah sehingga siswa diwajibkan dapat berinteraksi dan bersosialisasi. Proses pembinaan baik dari kepala asrama, staf asrama, guru dilakukan setiap hari seperti ceramah keagamaan yang dilakukan setelah solat subuh untuk yang beragama muslim, khotbah setiap minggu untuk beragama non muslim, bahkan pembinaan dan motivasi yang diberikan pada waktu apel pagi, apel siang setelah pulang sekolah, apel sebelum makan, dan apel malam hari. Proses peraturan yang tegas sehingga siswa yang melanggar peraturan diberikan sanksi yang tegas dan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Proses pembinaan dan peraturan yang ada di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa dimana seluruh peserta didik harus dapat hidup membaaur tanpa membeda-bedakan baik dari segi agama maupun suku. Sehingga rasa etnosentrisme, prasangka dan stereotype dapat di cegah. Dengan kehidupan yang membaaur dapat memberikan warna dalam kehidupan di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan umum bahwa interaksi sosial sesama tingkat antar golongan etnik di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya cukup baik. Hal tersebut dilihat dari proses kontak dan komunikasi sosial. Secara khusus disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) kontak sosial siswa sesama tingkat antar golongan etnik yang terjadi meliputi kontak individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang ada di kelas X masih membutuhkan penyesuaian untuk saling mengenal dan saling memahami karakter masing-masing sedangkan di kelas XI dan kelas XII masing-masing siswa sudah saling mengenal dan memahami karakter maupun sifat teman-teman sehingga tercipta rasa solidaritas. (2) komunikasi sosial siswa sesama tingkat antar golongan etnik yang terjadi meliputi komunikasi verbal dan non verbal. Latar belakang budaya yang berbeda-beda para siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia apabila di lingkungan formal seperti di lingkungan sekolah. Namun, apabila di dalam graha kadang menggunakan bahasa Daerah untuk berkomunikasi dengan teman satu suku atau teman asal daerah. Komunikasi non verbal yang terjadi seperti gerak-gerik, mimik wajah, bahasa tubuh bahkan ada kode-kode atau password tertentu yang mereka gunakan di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa.

Saran

Untuk mengatasi permasalahan yang ada di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, disarankan agar: 1) perlunya penambahan staf asrama sehingga pengawasan asrama di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa lebih dapat ditingkatkan lagi, 2) perlu adanya kerjasama yang baik antara staf asrama dan satpam yang ada di lingkungan asrama SMA Taruna Bumi Khatulistiwa dalam pengawasan terhadap siswa, 3) staf asrama harus lebih memahami lagi sifat dan karakter siswa, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga perlu adanya pengawasan yang lebih tetapi, bukan pengawasan yang otoriter, 4) bagi para siswa haruslah bersikap terbuka dan saling menghilangkan jurang-jurang pemisah yang ada, harus saling memahami satu sama lain sehingga proses interaksi sosial yang terjadi terjalin dengan baik, 5) Seharusnya para siswa lebih memahami dan mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap tata tertib yang ada di asrama, sehingga kehidupan di asrama dapat tercipta suasana yang menyenangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Burhan Bungin. (2010). **Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya**. Jakarta: Kencana.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah.(2011). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta
- E.K.Djuharmie,dkk. (2010). **Intisari Sosiologi**. Bandung: Pustaka Setia
- FKIP UNTAN. (2007). **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Pontianak: Edukasi Press FKIP UNTAN.
- Hadari Nawawi. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Lexy J. Moleong. (2010). **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Soerjono Soekanto.(2005). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: Raja Grafindo Persada